

## Kehidupan Mahasiswi Sebagai *Sales Promotion Girl* Di Kota Surabaya

Astrid Widowati

widowati.astrid@gmail.com

(Antropologi FISIP- Universitas Airlangga, Surabaya)

---

### **Abstract**

*This study discusses the life of coed who also work as Sales Promotion Girl in Surabaya. This work is synonymous with beautiful women in charge of promoting goods directly to consumers is often referred to by its abbreviation is SPG. The researcher discusses using Dramaturgy theory by Erving Goofman. The goal is to know the front stage of the informant that is when the SPG and the back stage when a student and his personal life. The method used in this research is qualitative research with descriptive research type. This research chose 8 informants in accordance with predetermined criteria of informants. The results show differences on the front stage and backstage. On the front stage the informant always shows the best in front of the audience with makeup, hairdo, the use of work uniform, attitude and mannerisms and speech style in accordance with what has been determined. The stage of the informant is more pretentious. On the back stage of the informant becomes himself like without using makeup, wearing clothes as he wishes, attending various activities as a college student, doing hobbies, gathering with family and part of informant doing other work that is becoming commercial sex worker. Results of field research indicate that the informant performs more than one role ie SPG, coed and commercial sex worker. This difference is seen in terms of physical, attitudes and style of speech but the informants can run it well though sometimes occasionally pretense and self-sacrifice.*

**Keywords:** *Sales Promotion Girl, Coed, Commercial Sex Worker, Front Stage and Backstage*

---

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang kehidupan para mahasiswi yang sekaligus bekerja sebagai *Sales Promotion Girl* di Kota Surabaya. Pekerjaan ini identik dengan perempuan cantik yang bertugas mempromosikan barang langsung kepada konsumen ini sering disebut dengan singkatannya yaitu SPG. Peneliti membahas menggunakan teori Dramaturgi karya Erving Goofman. Tujuannya adalah mengetahui panggung depan informan yaitu ketika menjadi SPG dan panggung belakang ketika menjadi mahasiswi dan berbagai kehidupan pribadinya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian ini memilih 8 informan sesuai dengan kriteria informan yang sudah ditentukan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan pada panggung depan dan panggung belakang. Pada panggung depan informan selalu menunjukkan yang terbaik di depan audien dengan riasan wajah, tatanan rambut, penggunaan seragam kerja, sikap dan tingkah serta gaya bicara sesuai dengan apa yang sudah ditentukan. Panggung depan informan lebih banyak terjadi kepura – puraan. Pada panggung belakang informan menjadi dirinya sendiri seperti tanpa menggunakan riasan wajah, menggunakan pakaian sesuai keinginan, mengikuti berbagai kegiatan sebagai mahasiswi di kampus, menjalankan hobi, berkumpul bersama keluarga dan sebagian dari informan melakukan pekerjaan lainnya yaitu menjadi pekerja seks komersial. Temuan data di lapangan menunjukkan bahwa informan menjalankan peran lebih dari satu yaitu menjadi SPG, mahasiswi dan pekerja seks komersial. Perbedaan ini terlihat dari segi fisik, sikap dan gaya bicara namun para informan dapat menjalankannya dengan baik meskipun terkadang terjadi kepura – puraan dan mengorbankan dirinya sendiri.

**Kata Kunci** : *Sales Promotion Girl, Mahasiswi, Pekerja Seks Komersial , Panggung Depan dan Panggung Belakang*

---

## Pendahuluan

Sektor perdagangan yang ada di Kota Surabaya mengalami kemajuan cukup pesat. Kemajuan ini membuat orang – orang yang terjun dalam sektor ini juga harus terus mengalami perubahan atau inovasi demi pemasaran produknya agar lebih unggul dibanding produk lainnya. Persaingan yang semakin kuat dalam pemasaran produk didunia perdagangan menjadikan pekerjaan tidak hanya sekedar penjualan berbentuk barang saja melainkan juga banyak pekerjaan yang berkembang dibidang jasa. Pada era sekarang penjualan oleh perusahaan – perusahaan lebih membutuhkan promosi untuk pemasaran produk demi mengenalkan langsung kepada konsumen, hal semacam ini yang dijadikan peluang emas bagi sebagian orang khususnya wanita untuk terjun dibagian promosi pemasaran produk ini.

Promosi menjadi hal yang sangat penting bagi suatu usaha bahkan tidak jarang pengusaha atau perusahaan merogoh kocek cukup dalam untuk hal mempromosikan produknya. Promosi penjualan adalah suatu aktivitas yang melakukan perangsangan secara

langsung dalam menawarkan nilai tambah atau inefektif produk tertentu kepada konsumen atau pihak yang ingin menjualnya lagi (Winardi;1992). Promosi ini juga merupakan salah satu strategi marketing suatu perusahaan jadi untuk promosi juga dipikirkan matang – matang sehingga tidak kalah penting dengan unsur lainnya. Promosi yang dilakukan suatu perusahaan cukup banyak seperti pemasangan iklan diberbagai media, pembagian brosur, mensponsori acara – acara, mengadakan acara hiburan dan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah promosi menggunakan tenaga khusus yakni *Sales Promotion Girl*.

Sasaran promosi SPG juga beragam seperti untuk kerluarga, wanita hamil, anak – anak semuanya tergantung produk yang akan dipasarkan. Setiap sasaran yang dituju akan menentukan penampilan SPG yang sedang dibutuhkan oleh agency atau perusahaan secara langsung. SPG pada umumnya mencari kaum muda sehingga menjadikan banyak diantara mahasiswi untuk mencoba peruntungannya baik sekedar untuk mengisi waktu luang, mencari untung ekonomi bahkan sekedar mencari status sosial.

Mahasiswi yang mencoba peruntungan untuk menjadi SPG memiliki banyak alasan yang melatar belakangi karena tidak jarang yang bekerja sebagai SPG menurut pengamatan peneliti berlatar belakang ekonomi yang cukup. Kebutuhan ekonomi yang dipandang cukup tidak lantas membuat kaum muda puas begitu saja karena pekerjaan yang satu ini memiliki hal yang cukup tersendiri dibanding dengan pekerjaan sampingan lainnya. SPG yang dianggap identik dengan perempuan cantik dapat juga menjadi lahan untuk mencari status sosial, pertemanan atau sekedar pengalaman bahkan bisa saja menekuni sebagai batu loncatan untuk karier kedepannya.

Kehidupan yang melatar belakangi seorang SPG tidak banyak orang ketahui, orang lebih banyak mengetahui SPG sebatas pekerjaan dan tugasnya saja ketika berlinggok – lenggok menawarkan produk ke calon konsumen sehingga ini menarik untuk diteliti. SPG yang menjadi sorotan sebenarnya tentu juga memiliki sisi lainnya tersendiri terlebih SPG di Surabaya seperti manusia pada umumnya. SPG tertentu seperti SPG Rokok pada

penelitian sebelumnya memang menunjukkan sisi negatif dari kehidupan SPG yang terkesan glamour, konsumtif bahkan melakukan porstitusi sebelumnya memang benar adanya (Sari;2015). Perilaku semacam tersebut bukan berarti juga dilakukan oleh semua kalangan SPG karena masih ada beberapa SPG yang benar – benar melakukan pekerjaan sebagai SPG yaitu memasarkan suatu produk kepada calon konsumen.

Mahasiswi yang memilih pekerjaan sebagai SPG di Surabaya tidak hanya warga asli Surabaya saja apabila dilihat maraknya arus urbanisasi yang dilakukan oleh berbagai kalangan termasuk mahasiswi. Status asal daerah SPG juga mengandung berbagai cerita didalamnya baik dalam gaya hidup namun juga strategi adaptifnya. Mahasiswi yang memang lahir di Kota Pahlawan ini ataupun dari berbagai daerah yang merantau di Surabaya juga beragam khususnya mahasiswi yang memiliki kerjaan sampingan sebagai SPG. Pekerjaan SPG sering kali menjadi pekerjaan yang banyak diminati oleh mahasiswi, hal ini bukan tanpa alasan karena berbagai penawaran menarik dari

agency atau perusahaan yang membutuhkan.

Resiko pekerjaan sering membuat SPG seolah harus tetap berada pada posisi yang sebenarnya bertentangan dengan dirinya. Tuntutan pekerjaan sebagai SPG juga yang membuat SPG merasa hal yang wajar apabila dia diharuskan memakai atribut dan tingkah laku yang tidak biasa meskipun ini hanya bertujuan untuk kepentingan lakunya dagangan perusahaan yang tidak jarang tanpa memikirkan diri dari seorang SPG.

Panggung depan dan panggung belakang yang terdapat pada kehidupan seorang dan kelompok SPG menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena pada dasarnya orang akan selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dan kapan waktunya dia berada begitupun juga dengan SPG. Panggung depan ketika SPG sedang melakoni perannya sebagai SPG dapat berbeda dengan apa yang sebenarnya dirasakan atau dilakukan ketika seseorang tersebut tidak menjadi SPG melainkan menjadi seseorang biasa dengan segala aktifitasnya yang tidak terikat oleh peraturan dan lain sebagainya. Reaksi dan cara mengatasi bagi SPG ini yang

menarik untuk diteliti karena dengan ini dapat menunjukkan panggung depan ketika melakoni sebagai SPG dan juga panggung belakang atau yang sebenarnya dari SPG itu ketika diluar pekerjaannya sebagai seorang *Sales Promotion Girl*.

Pokok permasalahan yang diteliti adalah tentang kehidupan mahasiswi sebagai *Sales Promotion Girl* ketika di lingkungan kerja (panggung depan) dan lingkungan tempat tinggal (panggung belakang)

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dramaturgi oleh Erving Goffman. Dramaturgi karya Goffman adalah melihat seseorang melalui perannya di masyarakat. Diri secara pribadi menurut Goffman bukan hanya milik individu tetapi juga milik orang lain, artinya ada pengaruh dramatis didalamnya. Goffman mengibaratkan kehidupan ini adalah sebuah panggung dan dalam panggung tersebut terdiri dari dua macam yaitu panggung depan dan panggung belakang.

Panggung depan inilah yang tidak jarang membuat orang harus menyesuaikan diri bahkan menjadi orang

lain dalam menjalankan perannya ketika berhadapan dengan audien. Menyesuaikan diri ini dapat berupa menyembunyikan sesuatu yang bersifat negatif, menunjukkan hasil tanpa memperlihatkan prosesnya yang tidak jarang mengalami kegagalan hingga membuat rasa sakit, semuanya hanya bertujuan agar diterima dengan baik oleh audien. Salah satu teknik yang digunakan oleh aktor dalam melakukan pertunjukan ialah *mystification* (Raho;2007).

*Back Stage* atau panggung belakang adalah tentang perilaku individu yang apa adanya karena ini merupakan kehidupan pribadi. Panggung belakang ini tidak jarang menunjukkan sifat dan tingkah laku asli dari individu yang mungkin saja kontras dengan panggung depan karena panggung ini terpisah bahkan tertutup dan bersifat pribadi. Berbagai perilaku non-formal dan bebas boleh muncul dalam panggung belakang ini karena aktor tidak perlu lagi memikirkan atau berusaha dengan berbagai cara agar sesuai dengan harapan audien. SPG dalam panggung belakang ini tidak harus selalu menebar senyuman cantik secara terus menerus meskipun sedang tidak

ingin senyum melainkan dapat meluapkan segala yang sebenarnya ingin dia tampilkan, tunjukkan bahkan apapun yang dia kenakan menjadi sah – sah saja dalam panggung belakang ini.

### **Metode**

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif artinya penelitian yang dimaksudkan untuk mendalami tentang apa yang dialami subyek penelitian yang bersangkutan dengan topik penelitian. Fenomena yang dialami subyek misalnya persepsinya, perilakunya, tindakan, pemikiran dan lain sebagainya yang dipahami secara holistik dan melalui cara deskripsi kemudian digambarkan dalam bentuk bahasa dan kata-kata yang alamiah dan metode ilmiah (Moleong, 1998).

Penelitian berlangsung selama kurang lebih 3 bulan. Peneliti awalnya melakukan observasi hingga kemudian menentukan informan. Penentuan informan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Awalnya peneliti melakukan wawancara dengan 11 informan hingga kemudian memilih 8 orang karena sisanya kurang sesuai dengan kriteria.

Kendala yang dialami ketika wawancara adalah waktu yang terbatas atau terburu – buru karena informan memiliki aktifitas lain, informan yang mengajak kekasihnya sehingga tidak leluasa dalam menjawab setiap pertanyaan dari peneliti dan kendala lainnya adalah ketidaknyamanan informan ketika dilakukan rekaman pembicaraan pada saat wawancara sehingga membuat informan tidak banyak memberikan data dan lebih banyak memberikan data ketika alat rekam dimatikan.

Data dari informan yang merupakan subjek peneliti menjadi sumber primer dari penelitian. Data dari lapangan tidak akan diubah sama sekali namun hanya akan dianalisis menggunakan teori Dramaturgi karya Erving Goffman untuk semakin mempermudah. Analisis data lapangan menjelaskan tentang bagaimana panggung depan dan panggung belakang dari masing – masing informan secara jelas dan lengkap tanpa mengubah data yang berasal dari lapangan ketika peneliti melakukan wawancara serta perbandingan persamaan dan perbedaanya.

### **Hasil dan Pembahasan**

Profesi sebagai *Sales Promotion Girl* sekaligus mahasiswi dan berbagai kegiatan lainnya terbilang tidak mudah begitu saja dijalankan. Setiap pekerjaan

termasuk SPG akan menuntut aktor nya untuk menjalankan apa yang harus dilakukannya.

Setiap orang termasuk para informan akan selalu berusaha menampilkan yang terbaik ketika dirinya harus berhadapan dengan orang lain atau *audien*. Penampilan yang terbaik ini ditunjukkan melalu penampilan fisik berupa *make up*, alas kaki, seragam kerja, dan tatanan rambut. Tampilan lainnya yang ditunjukkan adalah gaya bicara yang berusaha selalu sabar dan lembut dalam menghadapi setiap konsumen, sikap yang selalu menghormati dan menjaga nama baik brand serta mentaati peraturan yang ada. Hal – hal tersebut kebanyakan sebenarnya berbanding terbalik dengan kehidupan informan ketika menjadi mahasiswi dan berbagai kegiatan pribadinya.

Para informan ketika berada di panggung belakang dapat merasa dengan bebas untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang dia inginkan bahkan banyak dari mereka yang bersikap cuek dengan pandangan negatif orang lain karena pada panggung belakang ini baginya yang terpenting dirinya yang

sebenarnya. Pada panggung belakang setiap SPG dapat dengan bebas memilih menggunakan *make up* atau tanpa *make up*, gaya busana serta hobinya juga dapat dijalankan sesuai dengan keinginannya sendiri bahkan pekerjaan yang sebenarnya juga dijalannya diluar SPG juga dapat ditekuninya.

Informan pada penelitian ini berjumlah 8 orang dan masing – masing memiliki persamaan dan perbedaan. Tiga informan terakhir memiliki panggung belakang yang terbilang cukup berbeda dengan lainnya. Informan tersebut adalah NS, AS dan DA. Informan ini seakan menunjukkan fakta dari pandangan negatif orang tentang SPG. Banyak orang menilai SPG sering melakukan porstitusi terselubung dan hal ini lah yang juga dilakukan oleh ketiga informan tersebut diluar pekerjaannya sebagai SPG. Panggung depannya mereka berdandan dan bertingkah laku selayaknya SPG pada umumnya namun diluar pekerjaan itu, mereka melayani para lelaki yang bersedia membayarnya untuk memuaskan gairah seksualnya.

Menurut teori dramaturgi terdapat personal front setiap aktor untuk mendukung *setting* aktor tersebut, pada

jenis SPG plus – plus ini pada panggung depannya mereka selalu berusaha menampilkan yang terbaik didepan audien untuk mendukung status pekerjaannya sebagai SPG tanpa orang mengetahui kehidupan aslinya. Tindakan yang dilakukan oleh aktor sesuai dengan teori dramaturgi bahwa aktor akan selalu berusaha tampil ideal di depan audien dan menyimpan cerita di balik pertunjukannya. Perbedaan antara panggung depan dan panggung belakang ini diciptakan oleh aktor agar audien tidak merespon negatif terhadapnya dan sang aktor sendiri tetap dapat tampil maksimal dengan berbagai barang – barang mewah yang didapatkan dari pekerjaan yang menurutnya lebih banyak menghasilkan uang yaitu melayani pelanggannya.

Informan lainnya yang benar – benar menjalankan pekerjaan SPG sesuai dengan tugasnya memiliki panggung depan yang kurang lebih sama bahkan diantara mereka juga menggunakan pakaian yang serba mini dan seksi namun yang membedakan dari mereka adalah panggung belakangnya. Informan tersebut adalah Yasmin, Putri, Zara, Jasmine, dan WT, kelima informan ini yang memiliki panggung belakang

seperti mahasiswi pada umumnya. Kegiatan sebagai mahasiswi yang biasanya dijalankan adalah mengikuti UKM di kampus, aktif dalam kepanitiaan acara kampus, aktif dalam organisasi kampus, menjalin hubungan dekat dengan dosen dan mengikuti mata kuliah di kampus seperti biasa.

Hidup mewah dengan menghambur – hamburkan uang memang tidak jarang mereka lakukan namun bukan berarti mereka mengambil pekerjaan sebagai SPG plus- plus karena mereka hanya cukup bekerja dari hasil SPG dan orang tua saja. Kegiatan yang mereka jalankan seperti pergi untuk belanja di mall, makan di café dan menikmati hiburan malam bersama teman – teman. Panggung belakang mereka tetap disibukkan dengan urusan keluarga seperti makan – makan bersama keluarga, pulang kampung bagi informan yang sekaligus perantau, berkumpul pada beberapa acara keluarga dan lain sebagainya. Tampilan secara fisik juga apa adanya tergantung waktu dan tempat.

### **Simpulan**

Panggung depan dari informan ketika menjalankan pekerjaan sebagai *Sales*

*Promotion Girl*. Demi mendukung pekerjaan ini, kebanyakan dari SPG harus tampil semaksimal mungkin secara fisik dan sikap didepan konsumen untuk memberikan informasi sekaligus mempromosikan produk agar meningkatkan penjualan produk tersebut. Penampilan fisik ini berupa riasan wajah, tatanan rambut, seragam dan alas kaki yang sudah ditentukan. Sikap yang ditampilkan di depan konsumen juga diatur yakni harus ramah, lembut, sopan hingga tidak jarang merayu konsumen.

Panggung belakangnya adalah ketika mahasiswi ini menjalankan perannya sebagai mahasiswi. Keegiatannya sebagai mahasiswi seperti aktif dalam organisasi mahasiswa, kepanitiaan acara kampus, perkuliahan sehari – hari. Kegiatan lain ketika berada dipanggung belakang adalah ketika mereka berbelanja dengan teman – teman di mall, berkumpul dengan keluarga, mengunjungi tempat hiburan malam, makan – makan di café dan lain sebagainya. Informan lainnya juga ada yang menjalankan pekerjaan lain sebagai pekerja seks komersial untuk menunjang gaya hidup mereka yang terlanjur mewah.

Perbedaan yang cukup mencolok antara panggung depan dan panggung belakang ini tetap dapat dijalankan oleh masing – masing aktor karena kesadaran mereka akan resiko kerja dan adapun kendala tidak jadi masalah besar.

Profesionalitas dalam menjalani setiap peran menjadi hal yang penting agar tidak terjadi ketimpangan bahkan konflik yang mungkin saja terjadi.

Winardi. (1992). *Promosi dan Reklame*, Bandung: CV. Mandar Maju.

### **Daftar Pustaka**

Moleong, Lexy J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosida Karya.

Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern* 1st ed. John Wolor, ed., Jakarta: Prestasi Pustaka.

Sari, Litanur P. (2015). Potret Perilaku Sosial SPG (Sales Promotion Girl) Rokok di Mata Masyarakat Kelurahan Benua Melayu Darat Kota Pontianak, *Skripsi*, Universitas Tanjung Pura Pontianak (tidak diterbitkan).